

**PEMBUATAN PETA SEMANTIK PADA KEGIATAN PRABACA
UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMAHAMI BACAAN
SISWA SEKOLAH MENENGAH**

*Amir Fuady, Sumarwati, Slamet Mulyono
Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami 36A, Surakarta
*e-mail : amirfuady@yahoo.com

***Abstract:** This study aims to improve the reading ability through thue use of semantics mapping. This study was an classroom action research and conducted in three cycles. The participants were nineth studets of class E of SMP Negeri 27 Surakarta. The result showed that there was an improvement in the percentace of formulating the semantics mapping, reading activity and ability. The effective learning procedure was as follows. The students surveyed the text, formulated semantics mapping with questions word 5W + 1 H which organized on the board underheadings, memorized the semantics mapping, read the text intensively that they could use their maps as a review of information gained, stated the information about topics in the semantics mapping, and answered the questions (take a test). The conclusion of this research is when students have a purpose for reading a selection, they find that purpose not only directs their reading towards a goal, but helps to focus their attention.*

Keywords: semantics mapping, intensive reading, reading ability, reading process, pre-reading

Abstrak: Penelitian bertujuan untuk meningkatkan kemampuan membaca melalui penggunaan peta semantik. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dan dilakukan dalam tiga siklus. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX-E SMP Negeri 27 Surakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan dalam persentase merumuskan peta semantik, kemampuan, dan aktivitas membaca siswa. Prosedur pembelajaran membaca yang efektif adalah siswa menganalisis teks, merumuskan peta semantik dengan kata tanya 5W + 1H yang ditulis di papan tulis, mengingat-ingat informasi pada peta semantik, membaca teks secara intensif dengan menggunakan peta untuk me-review informasi yang diperoleh, menyatakan isi teks relevan dengan topik dalam pemetaan semantik, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan (mengikuti tes). Simpulan penelitian ini adalah adanya peta semantik memungkinkan siswa memiliki tujuan dalam membaca sehingga hal itu tidak hanya mengarahkan mereka pada suatu tujuan, tetapi juga membantu mereka untuk fokus terhadap tujuan mereka.

Kata kunci: peta semantik, membaca intensif, memahami bacaan, proses membaca, prabaca

PENDAHULUAN

Sebagaimana hasil pengukuran yang dilakukan oleh PISA atau *Programme for International Student Assessment* tahun 2006, yakni suatu survei terhadap literasi membaca, matematika, dan sains pada siswa usia SMP dari berbagai negara, menunjukkan kemampuan literasi membaca siswa Indonesia ada di urutan 48 dari 56 negara. Ini merupakan posisi terendah untuk negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Rendahnya kemampuan para siswa menjadi petunjuk adanya kelemahan sekaligus kesulitan belajar, yang dalam hal ini berarti ada kelemahan dan kesulitan belajar membaca. Hal itu terjadi terutama pada aktivitas membaca intensif. Membaca intensif adalah kegiatan membaca tak bersuara dengan tujuan utama untuk memahami isi teks tertulis secara mendalam dan menyeluruh.

Permasalahan yang sama juga selalu terjadi pada siswa kelas IX SMP Negeri 27 Surakarta, yakni sebuah sekolah di kawasan pusat Kota Surakarta, tepatnya berada samping balai kota. Adapun siswa kelas IX yang diidentifikasi guru mengalami masalah dalam pembelajaran membaca adalah siswa kelas IX E (dibandingkan lima kelas paralel lainnya). Setidaknya hal ini tampak dari hasil tes membaca intensif pada pelajaran Bahasa Indonesia yang menunjukkan bahwa hanya 40% siswa yang memiliki kemampuan memadai (mencapai nilai minimal 70).

Berdasarkan hasil wawancara dengan para guru Bahasa Indonesia diperoleh informasi bahwa kesulitan membaca pemahaman pada siswa bersumber pada kesulitan memahami pikiran utama atau ide pokok dalam bacaan, selain rendahnya minat dan motivasi mereka dalam belajar membaca. Dari pengamatan guru diperoleh informasi mengenai penyebab siswa sulit memahami isi sebuah bacaan, yakni mereka kurang mampu menyeleksi bagian-bagian yang penting dan kurang penting. Oleh karena itu, mereka memberikan porsi perhatian yang sama pada semua bagian bacaan sehingga selain waktu yang dibutuhkan lebih lama, juga kesulitan dalam mengidentifikasi gagasan utama.

Pembelajaran membaca yang terjadi dikelas biasanya dilakukan dengan prosedur sebagai berikut: (1) memberi sebuah teks berbahasa Indonesia yang diambil dari berbagai sumber, selain dari buku teks atau LKS (lembar kerja siswa) dengan alasan soal-soal dalam bacaan yang ada pada dua sumber belajar tersebut sudah diisi oleh siswa, (2) meminta siswa membaca teks tersebut dalam waktu yang ditentukan guru, misalnya 15 menit, (3) meminta siswa mencari kata-kata yang dirasa sulit untuk dibahas bersama, (4) menugasi beberapa siswa untuk menyampaikan isi bacaan, (5) menugasi siswa mengerjakan soal (pilihan ganda atau isian singkat) yang telah disiapkan guru pada buku tugas dalam waktu yang telah ditentukan, (7) mengumpulkan buku tugas, (8) membahas jawaban soal-soal

tersebut, serta (9) menilai hasil tes membaca. Dalam prosedur tersebut menunjukkan bahwa siswa tidak diberi kesempatan untuk melakukan aktivitas membaca melalui proses yang seharusnya, yaitu ada tahap prabaca lebih dahulu, kemudian tahap membaca, baru tahap pascabaca. Kegiatan membaca yang dilalui siswa selama ini adalah langsung pada tahap membaca dan diikuti tahap pascabaca.

Prabaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum aktivitas membaca sesungguhnya (kegiatan inti membaca) dengan tujuan memperoleh gambaran awal guna membangun skemanya tentang isi bacaan. Menurut Porter (Frase, Patrick, & Schumer, 2000:52), melalui prabaca, siswa dapat mengaktivasi *prior knowledge* atau pengetahuan awalnya dalam rangka merekonstruksi pemahaman baru (sejalan dengan prinsip-prinsip dalam pembelajaran konstruktivistis). Karena itu pelaksanaan prabaca penting dilatihkan kepada siswa sebelum mereka diberi tugas membaca agar kemampuannya dalam memahami suatu teks dapat meningkat.

Untuk mengaktivasi pengetahuan awal, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan, yakni melalui pemberian gambaran awal, pembuatan peta semantik, diskusi kelas, dramatisasi, serta pembuatan *prequestion* (Frase, Patrick, & Schumer, 2000:53). Teknik pelaksanaan prabaca dengan pemberian gambaran awal dilakukan dengan guru memberi gambaran secara umum mengenai topik yang akan dibahas. Prabaca dengan pembuatan peta semantik yakni guru menuliskan kata atau frase kunci yang terdapat dalam teks dan ditemukan dari kegiatan membaca sekilas, kemudian membuat hubungan-hubungan yang logis antara kata atau frase tersebut. Prabaca dengan diskusi kelas dilakukan dengan membicarakan berbagai hal mengenai topik utama dalam teks, baik secara klasikal maupun kelompok. Prabaca dengan dramatisasi berarti memeragakan apa yang ada dalam teks. Adapun prabaca dengan pembuatan *prequestion* dilakukan dengan membuat pertanyaan untuk dijawab melalui membaca teks secara intensif. Dari berbagai strategi tersebut, guru dan peneliti memilih pembuatan peta semantik dengan alasan strategi tersebut dapat dilakukan siswa secara mandiri sehingga lebih memungkinkan untuk dilakukannya setiap kali melakukan aktivitas baca, sedangkan yang lainnya cenderung bergantung pada peran guru atau orang lain. Selain itu, strategi yang lain memerlukan waktu lebih lama dalam pelaksanaannya.

Kegiatan penelitian ini merupakan satu upaya mengefektifkan pembelajaran membaca intensif pada siswa agar prestasi yang dicapai dapat meningkat. Adapun secara rinci alasan pemilihan strategi tersebut dilakukan dengan pertimbangan sebagai berikut ini. **Pertama**, adanya peta semantik (baik yang dibuat guru bersama siswa maupun siswa secara mandiri) dapat membantu

siswa dalam mengatur fokus perhatiannya sehingga menghindarkannya dari pemberian fokus berlebihan pada bagian bacaan yang kurang penting, atau sebaliknya kurang memberikan perhatian pada bagian yang penting. **Kedua**, adanya pata semantik memungkinkan siswa dapat melakukan kegiatan membaca dengan tujuan yang jelas, yakni menemukan informasi untuk menemukan hubungan yang tepat antar kata-kata kunci yang telah diidentifikasi. **Ketiga**, dengan melatih siswa membuat peta semantik berarti sekaligus telah melatihnya untuk berpikir kritis dan melakukan membaca dengan tujuan yang berbeda-beda. **Keempat**, dengan dilatihnya siswa melakukan prabaca sebelum kegiatan membaca dimulai, berarti pembelajaran tidak hanya difokuskan pada hasil, tapi juga pada proses penguasaan keterampilan membaca. **Kelima**, adanya hasil eksperimen Dole, Valencia, Greer, & Waldrop (1991) dan Keally, Bakriwala, dan Sheridan (2003) bahwa peta semantik lebih efektif daripada strategi lain pada kegiatan prabaca, yaitu pemberian gambaran awal, maupun pengadaan dramatisasi.

Yang menjadi masalah penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: (1) Bagaimanakah prosedur dan cara meningkatkan keaktifan dan keantusiasan siswa kelas IX E SMP Negeri 27 Surakarta dalam mengikuti pembelajaran membaca pemahaman melalui pembuatan peta semantik pada kegiatan prabaca? dan (2) Bagaimanakah prosedur dan cara meningkatkan kemampuan membaca pemahaman (kemampuan memahami isi teks) siswa kelas IX E SMP Negeri 27 Surakarta melalui pembuatan peta semantik pada kegiatan prabaca ?

Yang menjadi lingkup penelitian ini dibatasi pada hal-hal berikut ini. *Pertama*, materi yang sesuai dengan indikator pembelajaran membaca pada silabus Bahasa Indonesia SMP untuk kelas IX semester I, yaitu siklus I adalah “mengemukakan kembali isi cerpen yang dibaca secara lisan”, siklus II adalah mengidentifikasi informasi dalam teks berita, dan siklus III yaitum enuliskan isi cerpen yang dibaca dalam beberapa kalimat. *Kedua*, kualitas proses: dilihat dari keaktifan dan antusiasme siswa pada proses membaca, terutama dalam perumusan peta semantik pada tahap prabaca. *Ketiga*, kualitas hasil: dilihat dari nilai tes membaca yang diadakan setiap akhir siklus

Untuk mengukur ketercapaian tujuan penelitian dirumuskan indikator-indikator yang dirumuskan pada tabel 1.

Tabel 1: Tolok Ukur Ketercapaian Tujuan Penelitian

Aspek	Pencapaian minimal	Cara mengukur
-------	--------------------	---------------

Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran membaca, dari apersepsi hingga evaluasi	75%	Diamati saat pembelajaran dan dihitung dari jumlah siswa yang menampilkan keaktifan dan keantusiasan selama pembelajaran
Kemampuan siswa dalam merumuskan peta semantik secara tertulis dari hasil membaca judul maupun isi teks secara sekilas	75%	Diukur pada saat pembelajaran dan dihitung dari jumlah siswa yang dapat merumuskan peta semantik yang benar-benar berkaitan dengan topik bacaan
Kemampuan siswa dalam memahami isi bacaan	70%	Diukur dari hasil tes membaca dan dihitung dari jumlah siswa yang dapat mencapai batas KKM pada tes membaca

Berkenaan dengan proses pemahaman bacaan, Pearson dan Johnson (Nunan, 1992:66-67) menyatakan bahwa inti pemahaman berkaitan dengan satu prinsip yang sederhana, yaitu sebagai upaya membangun jembatan antara yang baru dengan yang sudah diketahui. Oleh karenanya, ada beberapa prinsip penting dalam aktivitas membaca pemahaman, yaitu: (1) **Pemahaman merupakan proses aktif, bukan pasif.** Adapun aktivitas itu tidak lain daripada menafsirkan apa yang dibaca sesuai dengan pengetahuan yang telah dimiliki mengenai topik yang dibacanya. Dengan demikian, pemahaman bukan sekedar masalah merekam secara harfiah tentang apa yang dibaca (mengingat), tetapi mengarah pada menganalisis, menyintesis, mengevaluasi, serta mengaplikasi; (2) **Pemahaman memerlukan sejumlah besar pengambilan keputusan atau kesimpulan.** Aktivitas ini sudah pasti memerlukan pemikiran yang kritis dan logis sehingga seringkali seorang pembaca kesulitan atau kebingungan tatkala harus membuat kesimpulan terhadap suatu bacaan yang sederhana sekalipun; dan (3) **Pemahaman merupakan aktivitas dialog antara pembaca dan penulis.** Oleh karenanya, pembaca yang baik tidak hanya menafsirkan apa yang ada dalam bacaan berdasarkan persepsinya sendiri, tetapi harus berupaya memaknainya seperti yang dimaksud penulisnya sehingga tidak terjadi mis-interpretasi.

Mengingat prinsip-prinsip di atas, maka tidaklah mengherankan jika sebagian besar pembaca mengalami kesulitan untuk memahami suatu teks. Menurut hasil penelitian Byrnes (1998) dan Ferrari & Palladino (2007) penyebab paling mendasar sehingga seseorang mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan adalah kebiasaan baca yang salah, yaitu meliputi: (1) terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi, bagian demi bagian, kalimat demi kalimat, atau bahkan kata demi kata, (2) pandangan yang terlalu kuat terhadap suatu topik sehingga dalam menafsirkan isi wacana hanya berdasarkan satu sudut pandang saja, (3) kebiasaan menyuarakan setiap bacaan, padahal kerja otak dan

pikiran jauh lebih cepat gerakan bibir, (4) kebiasaan membaca mundur, maksudnya mengulang-ulang kalimat yang sudah dibaca, dan (4) kebiasaan membaca terlalu cepat. Dari kelima kebiasaan buruk dalam membaca tersebut, penelitian Eskey (2002) menemukan bahwa kebiasaan membaca yang terlalu banyak memperhatikan butir demi butir informasi merupakan hal yang paling sering dilakukan pelajar.

Adanya kebiasaan memberikan perhatian pada butir demi butir informasi dalam teks mengindikasikan bahwa kegiatan membaca tersebut tidak diawali adanya tujuan yang jelas (Guzzeti, 1984:664). Padahal, penetapan tujuan menjadi pemandu utama untuk apa kita membaca dan itu harus dilakukan pembaca (siswa) sebelum melakukan aktivitas membaca yang sesungguhnya. Oleh Tompkins dan Hoskisson, penetapan tujuan dinyatakan sebagai bagian dari langkah awal dalam membaca dengan menerapkan pendekatan proses (1995:198). Proses yang dimaksud adalah proses membaca. Dengan menerapkan pendekatan itu, sebagaimana temuan Syamsi (2000), memungkinkan siswa berlatih membaca dengan melewati prosedur yang dapat membantunya memahami isi teks secara optimal. Adapun dari penelitian Palmer (1994) antara lain ditemukan bahwa siswa akan mendapatkan keuntungan jika proses membaca diperagakan di hadapan siswa, yaitu mendapat model membaca yang ideal.

Menurut Tompkins dan Hoskisson, dalam penerapannya, pendekatan proses dalam pembelajaran membaca mencakup tahap-tahap prabaca (persiapan untuk membaca), membaca, merespon, menggali teks, dan memperluas interpretasi (1995:32-56). Dengan demikian, proses membaca tidak dimulai dengan membuka buku dan langsung membaca, tetapi melalui persiapan. Adapun langkah-langkah dalam **tahap prabaca** adalah (1) memilih buku/bacaan, (2) menghubungkan buku/bacaan dengan pengalaman pribadi dan pengalaman membaca sebelumnya, (3) memprediksi isi buku/bacaan, dan (4) mengadakan tinjauan pendahuluan terhadap buku/bacaan. Pada **tahap membaca**, siswa membaca buku atau bacaan secara keseluruhan. Ada lima macam model membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995), yakni (1) membaca nyaring (*reading aloud*), (2) membaca bersama (*shared reading*), (3) membaca berpasangan (*buddy reading*), (4) membaca terbimbing (*guided reading*), dan (5) membaca bebas (*independent reading*). Pada **tahap merespon**, siswa memberi respon terhadap kegiatan membaca mereka dan terus berusaha memahami isi. Ada dua langkah yang dapat dilakukan siswa untuk tahap ini (Tomkins & Hoskisson, 1995), yakni membaca dalam format membaca dan berpartisipasi dalam percakapan klasikal. Setelah memberi respon, para siswa melakukan **tahap menggali teks** yaitu kembali memperhatikan buku/bacaan untuk menggali isinya lebih dalam lagi dengan langkah-langkah: (1) membaca ulang buku/bacaan, (2) menguji keahlian khusus penulis (*the author's craft*), (3) mempelajari kosakata baru, dan (4) berpartisipasi

dalam pengajaran singkat yang dilakukan guru. Adapun tahap terakhir, yaitu tahap memperluas interpretasi mencakup kegiatan-kegiatan: (1) memperluas interpretasi dan pemahaman, (2) merefleksikan pemahaman, dan (3) menilai pengalaman membaca (Tomkins & Hoskisson, 1995). Ketiga kegiatan itu dapat dilakukan dengan melibatkan keterampilan berbahasa yang lain, seperti berbicara dan menulis, misalnya bermain peran/drama atau melakukan tugas/proyek.

Jika dilihat kembali tahap-tahap membaca seperti disarankan Tompkins dan Hoskisson di atas tampak bahwa terdapat begitu banyak kegiatan. Banyak pakar yang membuktikan bahwa **prosedur proses membaca yang lebih sederhana** ternyata lebih memungkinkan diterapkan oleh guru dalam pembelajaran juga lebih efektif meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Seperti yang ditemukan Guzzeti, B.J. (1999: 667) bahwa pendekatan proses dengan tahap rereading (menggali teks kembali) menimbulkan kebosanan pada siswa sehingga mendorong guru tidak melatihkannya. Oleh karena itu, para pakar merekonstruksi formula yang disampaikan Tompkins dan Hoskisson dalam bentuk yang lebih sederhana.

Dari berbagai hasil penelitiannya, Horowitz merumuskan proses membaca meliputi tahap *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review* (1996: 141). Ini berarti proses yang harus ditempuh adalah melakukan membaca sekilas dahulu, membuat pertanyaan-pertanyaan, membaca secara intensif, kemudian menyampaikan isi bacaan. Tahapan yang hampir sama dirumuskan oleh Francis P. Robinson (Ackersold & Field, 1997: 23), yaitu *survey*, *question*, *read*, *recite/recall*, dan *review* atau diistilahkan dengan SQ3R. Beda antara keduanya adalah adanya tahap review, yaitu kegiatan mengulangi atau menelusuri kembali bagian-bagian tertentu dalam teks guna mendapatkan hal-hal penting yang seharusnya diingat. Jika diperhatikan, ketiga model pembagian tahap-tahap tersebut sama, yang pada intinya mencakup tahap prabaca, membaca, dan pascabaca. Pembagian tahap seperti ini pun dilakukan oleh Guzzeti, B. J. (1999) dan Urquhart & Weir (1998).

Tahap prabaca merupakan kegiatan yang dilakukan sebelum kegiatan inti membaca untuk mengaktivasi pengetahuan awal maupun pengetahuan relevan yang sudah dimiliki siswa dalam rangka membangun pemahaman pembaca mengenai isi teks. Untuk itu, ada beberapa strategi yang dapat diterapkan, yakni melalui pemberian gambaran awal, pembuatan peta semantik, diskusi kelas, dramatisasi, serta pembuatan *prequestion* (Frase, Patrick, & Schumer, 2000:53). Teknik pelaksanaan prabaca dengan pemberian gambaran awal dilakukan dengan guru memberi gambaran secara umum mengenai topik yang akan dibahas. Prabaca dengan pembuatan peta semantik yakni guru menuliskan kata atau frase kunci yang terdapat dalam teks dan ditemukan dari kegiatan membaca sekilas, kemudian membuat hubungan-hubungan yang logis

antara kata atau frase tersebut. Prabaca dengan diskusi kelas dilakukan dengan membicarakan berbagai hal mengenai topik utama dalam teks, baik secara klasikal maupun kelompok. Prabaca dengan dramatisasi berarti memeragakan apa yang ada dalam teks. Adapun prabaca dengan pembuatan *prequestion* dilakukan dengan membuat pertanyaan untuk dijawab melalui membaca teks secara intensif.

Tahap membaca, yaitu kegiatan membaca yang sesungguhnya atau kegiatan inti membaca yang dilakukan dengan kondisi diam atau *silent way*. Artinya, selama membaca yang bergerak adalah mata sehingga pembaca tidak boleh menyuarakan teks karena gerak mata lebih cepat daripada gerak bibir. Pada tahap ini beberapa strategi dan kegiatan dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman siswa. Strategi yang dimaksud meliputi strategi metakognitif, *cloze procedure*, dan pemanfaatan *prequestion*. Metakognitif berkaitan dengan pengetahuan seseorang untuk menggunakan intelektualnya dan usaha sadarnya dalam memonitor atau mengontrol penggunaan kemampuan intelektual tersebut. *Cloze procedure* merupakan cara meningkatkan pemahaman dengan menghilangkan sejumlah informasi dalam teks dan pembaca dituntut untuk mengisinya walau dalam hati untuk memperoleh pemahaman yang utuh tentang isi teks. Pemanfaatan *prequestion* dilakukan untuk memandu pembaca mengingat bagian-bagian penting dalam teks.

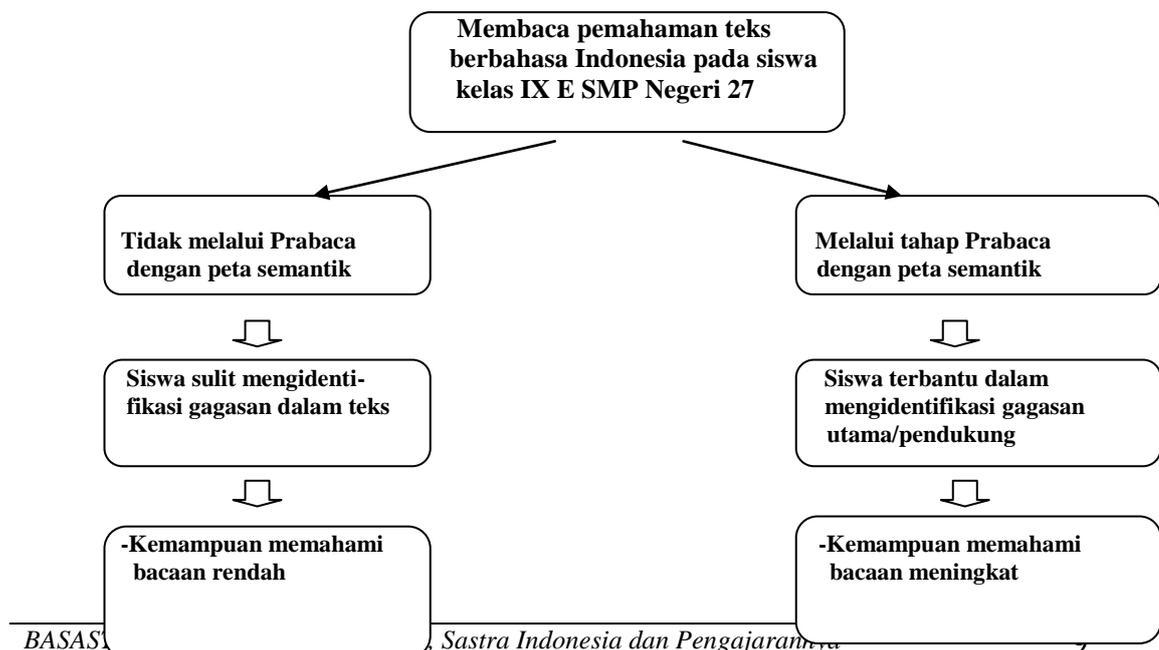
Tahap pascabaca, yaitu kegiatan yang dilakukan setelah membaca untuk membantu siswa dalam mengintegrasikan informasi baru ke dalam skemata yang sudah ada. Selain itu, kegiatan pascabaca dapat memperkuat dan mengembangkan hasil belajar yang diperoleh sebelumnya. Ada beberapa kegiatan dan strategi yang dapat dilakukan siswa setelah membaca, yaitu mengajukan pertanyaan, memperluas kesempatan belajar, menuturkan kembali isi bacaan, mengaplikasikan dalam praktik, dan mengadakan pementasan.

Sebagai upaya menumbuhkembangkan suatu keterampilan, pembelajaran membaca akan efektif apabila didukung oleh faktor-faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa aktif membaca adalah tumbuhnya motivasi. Ini dapat dibangkitkan dengan cara pemberian pembelajaran membaca yang menarik sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Mengenai hal ini, dari hasil penelitian Guthrie, Laurel, Stephen, & Nicole (2007:307) diperoleh fakta bahwa **melibatkan siswa dalam pemilihan cerita dan biografi tokoh** yang diidolakan dapat meningkatkan motivasi siswa. Adapun temuan Guthrie, Laurel, Stephen & Nicole (2007:310) yang lain menunjukkan bahwa pembelajaran membaca menjadi efektif apabila didukung oleh faktor eksternal yang berupa stimulan yang dapat memacu siswa untuk mendapatkan informasi dari bahan tekstual sehingga **direkomendasikan agar kelas diisi kegiatan berbasis proyek**

atau pemecahan masalah. Fakta-fakta tersebut semakin menegaskan pentingnya penerapan tahap-tahap dalam pendekatan proses, terutama pangadaan prabaca.

Berdasarkan uraian di atas dapat disusun kerangka berpikir sebagai berikut ini. Para siswa kelas IX E mengalami kesulitan dalam memahami teks karena kurang mampu membedakan gagasan utama dan gagasan pendukung. Oleh karenanya, semua bagian teks, kata demi kata, frase demi frase, dan kalimat demi kalimat dengan porsi perhatian yang sama.. Kondisi tersebut tidak terlepas dari strategi pembelajaran yang selama ini diterapkan, yaitu para siswa belum dilatih membaca melalui tahap prabaca terlebih dahulu. Padahal, tahap tersebut sangat penting karena melalui tahap itu siswa akan mendapatkan gambaran awal tentang apa yang akan dibacanya.

Salah satu teknik yang dinilai efektif dan efisien dalam tahap prabaca adalah pembuatan peta semantik, yakni relasi antar kata kunci yang berkaitan dengan isi teks yang dirumuskan siswa bersama guru setelah membaca sekilas teks. Peta semantik itu ditekankan pada bagian-bagian penting dalam teks. Melalui aktivitas tersebut, siswa akan dapat mengatur porsi perhatian pada bagian per bagian dalam teks yang dibacanya. Maksudnya siswa akan memberikan fokus perhatian yang lebih banyak pada bagian bacaan yang berkaitan dengan kata kunci dalam peta semantik, sebaliknya lebih sedikit pada bagian lain yang kurang penting Dengan strategi tersebut, siswa lebih mudah dalam mengkonstruksi konsep-konsep pada tahap membaca sehingga kemampuan membacanya meningkat. Bila digambarkan dalam bagan, pemikiran tersebut dapat divisualisasikan pada gambar 1.



-Minat pada pelajaran
bahasa Indonesia rendah

- Minat terhadap pelajaran
bahasa Indonesia meningkat

Gambar 1. Kerangka Berpikir

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 27 Surakarta, yang merupakan sekolah dengan kualifikasi sedang. Lokasinya berada di kawasan pusat kota, tepatnya di sebelah utara Balai Kota Kota Surakarta. Tahap persiapan hingga pelaporan hasil penelitian dilakukan selama 7 bulan, yakni mulai bulan Juli sampai dengan Desember 2011. Tahap perencanaan dilaksanakan pada bulan Mei sampai dengan Agustus. Pelaksanaan pembelajaran diselenggarakan pada setengah semester gasal (semester 1), yaitu bulan September dan Oktober 2011, sedangkan tahap analisis hingga pelaporan pada bulan November dan Desember.

Yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas IX E SMP Negeri 27 Surakarta pada tahun ajaran 2010/2011 karena memiliki kesulitan dalam membaca pemahaman. Mayoritas siswa berasal dari keluarga dengan golongan ekonomi menengah ke bawah yang dalam kehidupan sehari-harinya menggunakan bahasa Jawa, baik di rumah maupun di luar rumah, bahkan di sekolah. Hal tersebut sangat berpengaruh terhadap penguasaannya pada kosa kata dan struktur kalimat bahasa Indonesia sehingga berdampak pula terhadap kemampuan siswa dalam menangkap makna suatu teks berbahasa Indonesia. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah pembelajaran membaca intensif atau pemahaman pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Ini perlu peneliti sampaikan karena pelajaran membaca di kelas IX SMP meliputi membaca pemahaman (intensif), membaca cepat, membaca memindai, dan membaca ekstensif. Akan tetapi, di antara berbagai kegiatan membaca tersebut, yang dirasa paling sulit oleh siswa adalah membaca intensif.

Yang menjadi sumber data dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peristiwa pembelajaran membaca intensif, informan (siswa dan guru), serta dokumen (hasil tes membaca dan catatan penunjang). Karena itu, pengumpulan datanya dilakukan melalui teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil pengamatan dan wawancara (berupa data kualitatif) serta data dari hasil tes membaca (data kuantitatif) dilakukan dengan analisis kritis, yakni membandingkan data dari siklus satu ke siklus berikutnya. Hal itu untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan tindakan yang telah dilakukan sehingga dapat ditetapkan langkah perbaikan pada pelaksanaan tindakan berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan tentang pembelajaran membaca pemahaman ini dilakukan dalam 3 siklus yang setiap siklus menggunakan waktu satu atau dua kali pertemuan. Setiap pertemuan menggunakan waktu 2 x 40 menit. Yang menjadi buku sumber adalah buku teks "Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas IX untuk SMP dan MTs" yang diterbitkan oleh Pusat perbukuan Departemen Pendidikan Nasional, tahun 2008. Semua siswa kelas IX mendapat pinjaman buku teks tersebut dari sekolah sehingga membantu kelancaran pembelajaran menulis. Hasil pelaksanaan setiap siklus penelitian dideskripsikan sebagai berikut ini.

Deskripsi Siklus I

Tahap perencanaan pada siklus pertama diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran RPP oleh guru Bahasa Indonesia. Standar kompetensi yang digunakan adalah siswa mampu memahami ragam teks/bacaan dengan berbagai cara membaca. Adapun kompetensi dasarnya adalah membaca intensif untuk mengemukakan kembali isi cerpen yang dibaca secara lisan. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, guru merumuskan indikator sebagai berikut: (1) siswa mampu mencatat apa yang menarik dan mengesankan dari pengalaman hidup tokoh-tokoh cerpen yang dibaca dan (2) siswa mampu mengungkapkan hal-hal yang menarik dari tokoh dalam cerpen dan menyampaikannya secara lisan. Berdasarkan indikator di atas, guru dibantu peneliti memilih materi bacaan yang sesuai, yaitu teks cerpen dari beberapa sumber. Materi cerpen untuk latihan diambil dari buku teks halaman 7 dan 8 yang berjudul "Nasi Goreng" karya Dulyatin. Pembelajaran dilakukan dalam dua kali tatap muka dengan waktu 2 x 2 x 40 menit.

Pada tahap pelaksanaan, yang menjadi pengajar adalah guru Bahasa Indonesia, sedangkan yang menjadi pengamat adalah dosen bersama guru Bahasa Indonesia lain sebagai kolaborator. Proses pembelajarannya sebagai berikut: (1) Guru meminta siswa untuk membaca cerpen pada buku teks berjudul "Nasi Goreng"; (2) Guru menuliskan sebuah kata kunci, yaitu berupa nama tokoh utama cerpen, *Rima* dengan memberi lingkaran pada kata itu pada bagian tengah papan tulis. Kemudian berturut-turut menuliskan *nasi goreng*, *MOS*, *teman satu kelas*, *murah*, dan *enak* serta masing-masing kata diberi garis lingkaran. Selanjutnya, guru membuat garis-garis yang menghubungkan kata kunci tersebut sesuai maknanya; (3) Siswa diminta menuliskan nama tokoh lain dengan memberi lingkaran dan kata-kata kunci yang berkaitan dengan tokoh tersebut; (4) Siswa diminta membuat garis yang menunjuk relasi makna antarkata kunci, kemudian

mengamati peta semantik yang telah dibuat untuk diingat-ingat; (5) Siswa diminta membaca cerpen secara intensif untuk mengevaluasi peta semantik yang telah dibuat serta kemungkinan pengembangannya; (6) Siswa diminta melanjutkan peta semantik berdasarkan informasi yang diperoleh dari membaca secara intensif; (7) Guru dan siswa mengevaluasi peta semantik final; (8) Guru memberi contoh menyampaikan isi cerpen berdasarkan peta semantik yang telah dibuat; (9) Guru membagikan teks bacaan berjudul “Emak” kepada semua siswa; (10) Siswa diminta membaca sekilas isi cerpen “Emak” kemudian secara individual membuat peta semantik sementara yang kemudian dikembangkan berdasarkan hasil membaca intensif; (11) Siswa diminta mengevaluasi peta semantik yang dibuatnya, kemudian berlatih menyampaikan secara lisan isi cerpen berdasarkan peta semantik yang telah dibuat; dan (12) Setiap siswa mempresentasikan penguasaannya terhadap isi cerpen satu per satu di depan kelas dan guru melakukan penilaian.

Hasil observasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran pada siklus 1 jika dikaitkan dengan indikator ketercapaian tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini. Pertama, 50% siswa (13 orang) menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca. Ada yang tidak memperhatikan teks bacaan yang diterimanya, tidak mau menuliskan kata-kata kunci ketika ditunjuk guru, beberapa kali minta izin ke belakang, tidak mau melakukan aktivitas membaca intensif, dan ada juga yang tidak mengumpulkan pekerjaannya yang berisi hasil identifikasi kata-kata kunci berdasarkan hasil membaca sekilas dan membaca secara intensif. Kedua, 50 % siswa (13 orang) belum mampu mengidentifikasi kata-kata kunci yang relevan dengan isi cerpen dan belum bisa membuat peta semantik dengan benar. Ketiga, 60% siswa (16 orang) siswa belum mampu memahami isi bacaan karena nilai yang diperoleh kurang dari 70.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama para guru Bahasa Indoensia, yang mencakup kegiatan mengidentifikasi penyebab berlum tercapainya indikator peneltian dan menetapkan langkah untuk mengatasinya. Adapun refleksi adalah sebagai berikut ini. Pertama, banyaknya siswa yang masih bersikap pasif dan kurang termotivasi dalam pembelajaran membaca intensif disebabkan materi bacaan yang kurang diminati siswa, penyampaian materi oleh guru, termasuk pemberian contoh pembuatan peta semantik dilakukan terlalu cepat, dan tidak semua siswa mendapat bimbingan membaca dari guru. Selain itu, keterbatasan waktu membuat guru tidak bisa melakukan pembimbingan pada semua siswa sehingga para siswa merasa kurang diperhatikan. Untuk mengatasi masalah itu, penelti dan guru akan memperbaikinya pada siklus kedua dengan memilih bacaan yang diperkirakan disukai siswa, bahkan siswa akan diajak untuk

memilih bacaan. Selain itu, aktivitas membuat peta semantik membaca akan dilakukan secara berkelompok sehingga memungkinkan guru member bimbingan pada semua siswa. Kedua, masih banyaknya siswa yang belum mampu mengidentifikasi kata kunci yang relevan dengan tokoh-tokoh tertentu dalam cerpen menunjukkan bahwa mereka belum memiliki informasi yang cukup tentang tokoh yang dibicarakan dalam teks bacaan. Karena itu, para siswa harus menggunakan bantuan kata tanya apa, siapa, di mana, dan kapan yang mengarah pada pertanyaan ingatan dan merumuskan pertanyaan yang langsung mengarah pada hal-hal umum tentang tokoh tersebut. Misalnya, mereka menanyakan nama orang tua dan tempat lahir yang tentunya semua orang memiliki fakta tersebut. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan diskusi antara peneliti dengan guru dapat diidentifikasi faktor penyebabnya, yaitu karena identifikasi kata kunci dilakukan hanya berdasarkan dari membaca judul cerpen dan terfokus pada bagian tertentu (secara acak) yang ada nama tokoh dalam membaca sekilas. Tentu saja informasi yang dimiliki siswa untuk mengidentifikasi kata kunci yang mengarah pada pemahaman keseluruhan isi cerpen belum memadai. Oleh karena itu, pada siklus berikutnya identifikasi dilakukan setelah siswa membaca sekilas isi cerpen secara keseluruhan. Ketiga, masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar menunjukkan adanya kesulitan memahami bacaan yang diberikan. Dari keterangan siswa, hal tersebut berkaitan dengan waktu yang diberikan untuk melakukan aktivitas baca terlalu pendek.

Deskripsi Siklus II

Tahap perencanaan pada siklus pertama diawali dengan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran RPP oleh guru Bahasa Indonesia. Standar kompetensi yang digunakan adalah siswa mampu memahami ragam teks/bacaan dengan berbagai cara membaca. Adapun kompetensi dasarnya adalah membaca intensif untuk mengidentifikasi makna gagasan utama, pendukung serta informasi faktual dalam teks berita. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, guru merumuskan indikator sebagai berikut: (1) siswa mampu membedakan gagasan utama dan gagasan pendukung dalam bacaan, (2) siswa mampu menentukan informasi-informasi pokok dalam berita, dan (3) siswa mampu mengungkapkan hal-hal pokok pada berita dalam bahasa sendiri. Berdasarkan indikator di atas, dipilih beberapa materi bacaan yang sesuai, yaitu teks berita dengan tema pelestarian pertunjukan seni tradisional. Sesuai dengan rekomendasi yang ditetapkan pada siklus I, pemilihan materi melibatkan siswa sehingga relevan dengan minat mereka. Karena itu, guru menyiapkan empat berita dan pada beberapa kesempatan meminta siswa untuk memilih dua di antaranya. Akhirnya ditetapkan dua materi bacaan, yaitu berjudul “Wayang Gong, Seni Tradisi yang Nyaris Punah” yang diambil dari *Kompas*, 29 Agustus 2011 dan “Masih Tersisa

Ruang untuk Ketoprak Klasik” dari Suara Merdeka, 5 Maret 2011. Adapun waktu yang digunakan dalam pembelajaran adalah dua kali tatap muka (2 x 2 x 40 menit).

Pada tahap pelaksanaan, yang menjadi pengajar adalah guru Bahasa Indonesia, sedangkan yang menjadi pengamat adalah dosen bersama guru Bahasa Indonesia kelas VIII. Proses pembelajaran adalah sebagai berikut: (1) Guru membagi kelas menjadi 6 kelompok sehingga setiap kelompok beranggotakan 4 atau 5 orang dengan cara secara berurutan siswa menyebutkan kedelapan seni tradisional yang telah disebutkan guru, yaitu wayang orang, wayang kulit, *kethoprak*, *jathilan*, *tayuban*, *ludruk*, *thok prol*, dan *reog*. Selanjutnya kelompok yang terbentuk dinamai sesuai dengan seni tradisional yang disebutkan; (2) Guru membagikan wacana berjudul “Wayang Gong, Seni Tradisi yang Nyaris Punah” sejumlah 3 teks untuk setiap kelompok; (3) Siswa bersama kelompoknya diminta mencermati judul dan membaca sekilas isi teks dalam waktu 5 menit; (4) Guru memberi sebuah contoh kata kunci yang relevan dengan judul dan isi teks bacaan, dan menuliskannya di papan tulis yaitu *wayang gong*; (5) Siswa diminta merumuskan kata kunci lain yang relevan dengan judul dan hasil membaca isi teks secara sekilas dengan menggunakan kata tanya 5 W + 1 H bersama kelompoknya di bawah bimbingan guru. Kata-kata kunci tersebut dituliskan pada kertas folio yang kemudian dibuat peta semantiknya; (6) Salah satu siswa dari setiap kelompok menyampaikan secara tertulis (di papan tulis) peta semantik yang telah dirumuskan; (7) Siswa bersama guru memantapkan peta semantik yang relevan dengan teks, yaitu berkaitan dengan pertanyaan “Di mana pertunjukan wayang gong masih diadakan pada masa kini?”, “Apa saja kendala untuk mengadakan pertunjukan *wayang gong*?”, “Mengapa wayang gong dikhawatirkan akan punah?”, dan “Siapa yang seharusnya memelihara wayang gong sehingga tidak punah?”; (8) Siswa diminta mengingat-ingat peta semantik yang telah dirumuskan sehingga ketika melakukan aktivitas membaca tidak perlu melihat catatan; (9) Siswa diminta membaca dengan tidak bersuara dalam rangka menguji kebenaran peta semantik bersama kelompoknya dalam waktu 10 menit untuk menemukan jawaban atas kalimat-kalimat tanya yang ada pada bagian awal bacaan.; (10) Guru secara lisan bertanya kepada para siswa mengenai kebenaran kata-kata kunci dan hubungan makna antar kata kunci pada peta semantic; (11) Siswa bersama guru membahas pengembangan peta semantik dan menambahkan kata-kata kunci yang belum tertulis serta membuat hubungan makna pada peta semantik; (12) Kelompok yang paling banyak dapat menemukan kata kunci tambahan dan membuat hubungan makna secara tepat diberi pujian dan tepuk tangan; (13) Siswa kembali ke tempat duduk masing-masing, kemudian membentuk kelompok baru yang masing-masing beranggotakan 2 orang sehingga ada 13 kelompok. Untuk memudahkan pengelompokan, siswa diminta membuat

kelompok dengan teman sebelahnya; (14) Guru memberi bacaan kedua yang berjudul “Masih Tersisa Ruang untuk Ketoprak Klasik” kepada semua kelompok; (15) Siswa membaca teks secara sekilas secara berkelompok dalam waktu 5 menit; (16) Siswa secara berkelompok menuliskan rumusan peta semantik dengan kata tanya 5 W + 1 H yang relevan dengan judul dan isi teks tersebut; (17) Siswa membaca dengan tanpa bersuara bacaan tersebut dengan tujuan menemukan jawaban terhadap peta semantik yang dibuat selama 10 menit; (18) Guru memberi soal uraian kepada semua kelompok untuk mengukur pemahaman siswa terhadap isi bacaan; dan (19) Guru bersama siswa membahas peta semantik sekaligus melakukan koreksi dan menuliskan jumlah jawaban yang betul pada pekerjaannya, kemudian mengumpulkannya kepada guru.

Hasil observasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran pada siklus II bila dikaitkan dengan indikator ketercapaian tujuan penelitian adalah sebagai berikut ini. Pertama, 25% siswa (6 orang) menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca. Hal tersebut diindikasikan dari adanya siswa yang tidak ikut membaca sekilas teman sekelompoknya, tidak turut membuat pertanyaan, dan tampak tidak serius dalam melakukan aktivitas membaca. Kedua, 30 % siswa (7 orang) belum mampu membuat peta semantik dari hasil membaca sekilas teks dengan tepat. Ini dapat diidentifikasi dari pertanyaan yang dirumuskan kelompoknya secara tertulis sebelum membuat peta semantik. Para siswa masih lebih banyak menanyakan informasi yang bersifat ingatan atau faktual dengan hanya menggunakan kata tanya siapa, apa, kapan, dan di mana, tidak merumuskan pertanyaan yang bersifat pemahaman. **Ketiga**, 40% siswa (10 orang) siswa belum mampu memahami seluruh isi bacaan karena nilai kelompok yang diperoleh kurang dari 70.

Refleksi yang dilakukan mencakup kegiatan mengidentifikasi penyebab berlum tercapainya indikator penelitian dan menetapkan langkah untuk mengatasinya, sedangkan hasilnya adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, masih ada siswa yang bersikap pasif dan kurang termotivasi dalam melakukan tugas kelompok disebabkan teman kelompoknya yang terlalu mendominasi aktivitas kelompok. Selain itu, kemampuan membaca siswa tersebut juga kurang memadai sehingga merasa tertinggal oleh temannya. Untuk itu, peneliti dan guru akan memperbaikinya pada siklus ketiga dengan menetapkan anggota kelompok yang setara kemampuan membacanya sehingga tidak ada salah satu yang mendominasi kinerja kelompok. Selain itu, akan melakukan pemantauan secara intensif proses kerjasama dalam kelompok. *Kedua*, ada siswa yang belum mampu membuat peta semantik dengan menggunakan kata tanya 5W + 1 H yang mengarah pada pertanyaan pemahaman menunjukkan bahwa mereka belum memiliki informasi yang cukup tentang isi teks. Karena itu, para siswa hanya menggunakan kata

tanya apa, siapa, di mana, dan kapan yang mengarah pada pertanyaan ingatan dan merumuskan pertanyaan yang mengarah pada hal-hal yang berkaitan dengan judul teks tersebut. Dari hasil wawancara dengan siswa dan diskusi dengan guru diidentifikasi faktor penyebabnya, yaitu karena siswa tidak memahami maksud membaca sekilas sehingga menggantinya dengan melakukan membaca intensif. Mengingat waktu yang diberikan hanya 5 menit, kegiatan membacanya belum selesai. Karena itulah, pembuatan peta semantik dilakukan hanya berdasarkan dari membaca judul teks.. Untuk mengatasi hal ini, pada siklus berikutnya guru akan memberi penjelasan tentang membaca sekilas dan perbedaannya dengan membaca intensif. *Ketiga*, masih banyaknya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar menunjukkan adanya kesulitan memahami bacaan yang diberikan. Dari keterangan siswa, hal tersebut berkaitan dengan materi bacaan yang diberikan untuk melakukan aktivitas baca, yakni banyak singkatan kata dan kata-kata baru. Untuk mengatasi masalah tersebut peneliti menetapkan untuk membahas singkatan dan atau kata teknis terlebih dahulu bila ada dalam teks sebelum membaca sekilas

Deskripsi Siklus III

Tahap perencanaan pada siklus ketiga, dilakukan dengan menyusun RPP perbaikan meskipun standar kompetensi yang digunakan sama dengan siklus sebelumnya, yaitu siswa mampu memahami ragam teks/bacaan sastra dengan berbagai cara membaca. Kompetensi dasarnya adalah membaca intensif cerpen dan menuliskannya kembali dalam beberapa kalimat. Berdasarkan kompetensi dasar tersebut, guru merumuskan indikator sebagai berikut: (1) siswa mampu menemukan unsur-unsur instrinsik dalam cerpen, yaitu tema, penokohan, setting, dan amanat serta (2)siswa mampu menuliskan kembali beberapa kalimat berdasarkan isi cerpen yang dibaca. Sebagai sumber pembelajaran, dipilih materi bacaan cerpen yang sesuai dengan tema, yaitu tentang pendidikan. Materi cerpen diambil dari buku teks “Bahasa Indonesia” halaman 81-83 yang berjudul “Piano Hati Reza” dan dari Kumpulan Cerpen “Dilarang Mencintai Bunga-bunga” karya Kuntowijoyo. Kedua cerpen tersebut akan digunakan dalam pembelajaran yang berlangsung dua kali tatap muka dalam waktu 2 x 40 menit.

Pada tahap pelaksanaan, proses pembelajarannya adalah sebagai berikut: (1) Guru menyampaikan bagian-bagian yang menarik dari cerpen “Piano Hati Reza” dan “Mengail Ikan di Sungai”; (2) Siswa bersama guru mengidentifikasi tokoh dan perilaku yang patut ditiru, yaitu Reza karena suka menolong orang lain, dan yang tidak patut ditiru yaitu Romli yang percaya pada takhayul. Kemudian guru menyampaikan perlunya pendidikan budi pekerti bagi para siswa; (3) Guru mengelompokkan siswa yang setiap kelompok terdiri atas 2 orang siswa dengan dasar kemampuan membaca yang setara (sebagai tindak

lanjut dari hasil refleksi siklus kedua) sehingga ada 13 kelompok; (4) Setiap kelompok diminta membaca cerpen dalam buku teks berjudul “Piano Hati Reza” kemudian diminta mengidentifikasi kata-kata yang sulit dipahami. Siswa menemukan ada tiga kata yang perlu dianggap asing, yaitu *tuts*, aransemen, dan *non sense*; (5) Guru bersama siswa mendiskusikan makna kata-kata yang dirasa sulit tersebut, misalnya *non sense* artinya tidak mungkin terjadi dan membuat kalimat lain dengan menggunakan kata tersebut; (6) Guru memberi penjelasan tentang perbedaan kegiatan membaca sekilas yang diterangkan guru dalam bahasa siswa, yaitu sama dengan membaca *grambyangan* atau membaca dengan cepat; (7) Siswa bersama teman satu kelompoknya membaca sekilas cerpen atau membaca secara cepat dan waktunya ditetapkan oleh guru, yaitu selama 5 menit; (8) Siswa merumuskan hal-hal yang ingin diketahuinya tersebut dalam kalimat-kalimat tanya yang menggunakan kata tanya 5 W + 1 H di bawah bimbingan guru untuk mempermudah siswa menemukan kata-kata kunci. Untuk mewujudkan hasil refleksi dari siklus kedua, guru memandu siswa dalam pembuatan peta semantik, dengan cara siswa diminta untuk menyebutkan hal-hal yang ingin diketahuinya, yaitu apa yang dimaksud piano hati Reza, siapa itu Reza, bagaimana Reza mendapatkan piano, mengapa Reza suka bermain piano; (9) Siswa diminta membuat hubungan makna antarkata kunci dan membuat pemetaan makna; (11) Beberapa kelompok diminta menyampaikan sebagian peta semantiknya untuk ditulis pada papan tulis; (12) Guru bersama siswa membahas peta semantik yang telah dibuat dan menetapkan peta semantik yang tepat; (13) Siswa diminta mengingat-ingat peta semantik; (14) Siswa membaca cerpen secara intensif dengan waktu yang telah ditetapkan dan berupaya melengkapi peta semantik yang telah dibuat berdasarkan hasil membaca sekilas; (15) Siswa menuliskan isi cerpen yang telah dibaca dalam beberapa kalimat; dan (16) siswa dan guru membahas hasil pekerjaan siswa sekaligus melakukan koreksi terhadap pekerjaan masing-masing kelompok

Hasil observasi terhadap proses maupun hasil pembelajaran pada siklus III jika dikaitkan dengan indikator ketercapaian tujuan penelitian adalah sebagai berikut: (1) 15% siswa (4 orang) menunjukkan sikap pasif dan kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran membaca, (2) 15 % siswa (4 orang) belum mampu membuat peta semantik dari hasil membaca sekilas teks sebagaimana yang dipersyaratkan guru, yang mengarah pada pertanyaan ingatan dan pemahaman s dengan tepat. Ini dapat diidentifikasi dari pertanyaan yang dirumuskannya secara tertulis. Para siswa tersebut hanya menanyakan informasi yang bersifat ingatan atau faktual, dan (3) 25% siswa (6 orang) siswa belum mampu memahami isi bacaan karena nilai yang diperoleh kurang dari 70.

Hasil refleksi yang dilakukan peneliti bersama para guru Bahasa Indoensia, hasilnya adalah sebagai berikut ini. *Pertama*, siswa yang masih bersikap pasif dan kurang termotivasi dalam pembelajaran membaca intensif diidentifikasi hanya terjadi pada yang kemampuan membacanya rendah. *Kedua*, masih adanya siswa yang belum mampu membuat peta semantik dengan menggunakan bantuan kata tanya 5W + 1 H (yaitu apa, siapa, di mana, kapan, mengapa, dan bagaimana) yang mengarah pada pertanyaan pemahaman menunjukkan bahwa mereka belum memiliki informasi yang cukup dari hasil membaca sekilas tentang informasi pokok dalam teks. Karena itu, para siswa hanya menggunakan kata tanya apa, siapa, di mana, dan kapan yang mengarah pada pertanyaan ingatan dan merumuskan pertanyaan yang langsung mengarah pada hal-hal yang sesuai dengan judul teks.. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa dan diskusi antara peneliti dengan guru dapat diidentifikasi faktor penyebabnya, yaitu karena siswa belum mampu melakukan membaca sekilas secara memadai. Oleh karena itu, guru perlu memberi latihan membaca sekilas secara intensif terhadap para siswa tersebut, terutama pada saat diadakannya pembelajaran membaca cepat. *Ketiga*, masih adanya siswa yang belum mencapai ketuntasan belajar menunjukkan adanya kesulitan memahami bacaan yang diberikan. Dari keterangan guru, hal tersebut lebih berkaitan dengan indikator nomor dua di atas, yaitu siswa masih membaca dengan bersuara karena kemampuan membacanya rendah.

Deskripsi Antarsiklus

Berdasarkan deskripsi hasil tindakan setiap siklus dapat dibuat rekapitulasi perkembangan kualitas proses dan hasil pembelajaran antarsiklusnya seperti pada tabel 3.

Tabel 3: Rekapitulasi ketercapaian indicator penelitian dari 3 siklus

No	Indikator	Persentase ketercapaian		
		Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Keaktifan dan keantusiasan siswa dalam pembelajaran membaca	50%	75%	85%
2	Kemampuan siswa dalam merumuskan peta semantik secara tertulis dari hasil membaca teks secara sekilas	40%	70%	85%
3	Siswa yang mampu memahami isi bacaan (mengerjakan dengan benar 70% soal bacaan)	40%	60%	75%

Berdasarkan data pada tabel 3 dapat dinyatakan bahwa rata-rata terjadi peningkatan persentase ketercapaian ketiga indikator sebanyak 35% pada penerapan tindakan dalam penelitian ini (dari siklus I hingga siklus III). Peningkatan tertinggi adalah pada indikator kedua pada siklus pertama dan kedua,

yaitu bertambahnya jumlah siswa yang mampu membuat peta semantik dari hasil membaca judul maupun isi teks secara sekilas dan yang mampu memahami isi bacaan, yakni 30%. Tampak bahwa pada siklus I yang bisa membuat peta semantik hanya 40% siswa (11 orang), namun pada siklus II sudah mencapai 70% (20 orang). Selain itu, pada siklus I yang mampu mencapai nilai tes membaca minimal 70 hanya 40% (11 orang), pada siklus III menjadi 75% (21 orang). Jika dibandingkan dengan indikator ketercapaian tujuan, hasil tindakan pada siklus III ini dapat dinyatakan sudah mencapai target, bahkan melampauinya. Karena itu, penelitian tidak dilanjutkan lagi. Akan tetapi, guru menyatakan akan melaksanakan hasil refleksi siklus III.

PEMBAHASAN

Pembuatan peta semantik dilakukan setelah membaca sekilas isi teks

Dari hasil pelaksanaan tindakan siklus I diketahui bahwa sebagian besar siswa hanya membuat prequestion yang bersifat ingatan dari membaca judul teks. Tentu saja hal tersebut tidak sesuai dengan tujuan penelitian tindakan ini, yakni mengarah pada pemahaman bacaan sehingga peta semantik yang dirumuskan mestinya pada tingkatan pemahaman. Ini sejalan dengan pendapat Thalheimer (2003:5) bahwa pemakaian pertanyaan prabaca akan lebih bermanfaat jika mencakup pertanyaan level lebih tinggi, yaitu dari tipe pemahaman dan aplikasi, dan pertanyaan yang penting secara struktural. Dinyatakannya siswa akan memperoleh keuntungan yang besar dari pertanyaan semacam itu. Adapun pembagian tipe-tipe pertanyaan tersebut mengacu pada Bloom yang membedakannya sebagai berikut: (1) tipe pengetahuan, (2) pemahaman, (3) aplikasi, (4) analisis, (5) sintesis, dan (6) evaluasi (Bloom, et al.,1984). Oleh karenanya, pada penelitian ini siswa didorong untuk membuat prequestion pada tingkat pemahaman.

Strategi yang ditempuh untuk menagkomodasi agar peta semantik buatan siswa mengarah pada tingkat pemahaman dilakukan dengan cara meminta siswa tidak hanya membaca judul tetapi, membaca sekilas isi tesk terlebih dahulu. hasilnya sebagian besar siswa dapat membuat peta semantik tingkat pemahaman. Itu menunjukkan dengan membaca sekilas, siswa memiliki informasi yang memadai untuk membuat peta semantik tingkat pemahaman.

Optimalisasi pembuatan peta semantik tingkat pemahaman melalui bimbingan guru dan kerja kelompok

Peta semantik pada prabaca yang disusun siswa secara mandiri umumnya lebih mengarah pada tipe ingatan atau pada fakta-fakta yang akan sangat mudah untuk dijawab (Dole, Valencia, Greer, & Waldrop, 1991). Hal tersebut juga terjadi pada penelitian ini. Misalnya pada siklus I, ketika siswa membuat peta semantik secara mandiri, hasilnya sebagian besar kata kunci dan peta semantik yang dibuat mengarah pada tingkat ingatan, yakni menanyakan hal yang umum mengenai tokoh yang dibicarakan dalam teks. Akan tetapi, setelah siswa menyusunnya dengan bimbingan guru dan bersama temannya (siklus II dan III), terjadi peningkatan kualitas peta semantik yang disusun siswa, yakni sudah banyak yang bertipe pemahaman.

Fenomena tersebut selaras dengan tenuan Readence, Moore, & Rickelman (2000: 67) bahwa untuk mencegah hal itu, memberikan solusi, yakni guru harus memberikan bimbingan dengan cara meminta siswa membuat pertanyaan berdasarkan judul teks yang menggunakan kata tanya *why* dan *how*. Misalnya dari judul bacaan “Politik Uang pada Pileg”, dapat dibuat pertanyaan: Bagaimana hal itu dilakukan? Mengapa caleg melakukan hal itu? Bagaimana dampak terhadap kinerjanya kalau caleg tersebut terpilih?

Selain dengan bimbingan guru, pembuatan peta semantik yang bersama teman juga terbukti lebih baik daripada dibuat secara mandiri. Sebagaimana yang dilakukan pada siklus II dan III, siswa membaca sekilas dan membuat prequestion dalam kelompok kecil, yaitu terdiri atas 2 orang. Sebagai upaya menumbuhkembangkan suatu keterampilan, pembelajaran membaca akan efektif apabila didukung oleh faktor-faktor baik, yang berasal dari dalam diri sendiri maupun dari luar siswa. Faktor dari dalam diri siswa yang dapat mendorong siswa aktif membaca adalah tumbuhnya motivasi. Ini dapat dibangkitkan dengan cara pemberian pembelajaran membaca yang menarik sehingga dapat menumbuhkan minat dan motivasi siswa. Mengenai hal ini, dari hasil penelitian Guthrie, Laurel, Stephen, & Nicole (2007) diperoleh fakta bahwa mengondisikan siswa untuk berbagi bacaan sekaligus memberi komentar terhadap bacaan tersebut dengan temannya dapat meningkatkan motivasi dalam pembelajaran membaca.

Pembuatan peta semantik meningkatkan pemahaman terhadap isi teks

Dengan memperhatikan data pada tabel 3 dapat disimpulkan bahwa seiring dengan meningkatnya persentase siswa yang mampu membuat peta semantik menunjukkan adanya peningkatan persentase siswa yang mampu memahami bacaan, yakni yang memperoleh nilai tes minimal 70. Ini berarti ada korelasi antara keberhasilan dalam membuat prequestion dengan pemahaman terhadap isi bacaan. Hal ini relevan dengan hasil penelitian Dole, Valencia, Greer,

& Waldrop (1991) yang melakukan pengujian terhadap efek bacaan yang pada bagian awalnya diberi peta semantik dengan yang tidak diberi terhadap tingkat pemahaman siswa dan ditemukan para siswa yang diberi bacaan dengan peta semantik lebih tinggi tingkat pemahamannya. Selain itu, juga dengan kajian Hartley & Davies (2006) dan Levin & Pressley (1981) terhadap dua kelompok siswa yang diberi teks dengan tingkat kesulitan tinggi, namun hanya satu kelompok yang diberi peta semantik, menunjukkan tingkat pemahaman lebih tinggi pada kelompok itu

Peta semantik yang diadakan pada tahap prabaca dapat membantu siswa untuk memfokuskan perhatiannya pada informasi-informasi yang ditargetkan oleh pertanyaan itu selama membaca. Misalnya sebelum pelaksanaan tahap inti membaca teks tentang “dinosaurus”, diadakan perumusan pertanyaan “bagaimana dinosaurus punah”, “mengapa kerangkanya banyak ditemukan di wilayah kutub utara”, sehingga siswa memberi perhatian lebih banyak terhadap materi yang berkaitan dengan pertanyaan tersebut. Ini sesuai dengan hasil penelitian Wright dan Kendall (Thalheimer, 2003:10) yang menemukan bahwa pembuatan peta semantik dapat meningkatkan hasil belajar membaca yang dicapai siswa antara 15 hingga 20%. Adapun kajian Devine (1993) menemukan peta semantik yang diadakan dalam pembelajaran membaca teks yang sulit, menghasilkan peningkatan hasil belajar membaca. Bahkan, Bangert-Drowns, Kulik, & Morgan (1991) menemukan pembuatan peta semantik dapat meningkatkan hasil belajar membaca hingga 40%. Bahkan eksperimen Rickards (1976) menemukan bahwa peta semantik yang bersifat umum dan difokuskan pada informasi yang benar-benar penting atau utama secara signifikan dapat mengembangkan pemahaman siswa

Pembuatan peta semantik merupakan upaya melatih siswa berpikir kritis

Pembiasaan membuat peta semantik dari hasil membaca sekilas memungkinkan siswa untuk melakukan aktivitas membaca dalam keadaan siap, yakni menemukan jawaban dari peta semantik. Dengan demikian, siswa dikondisikan untuk selalu berpikir, baik sebelum (aktivitas pikiran untuk membuat peta semantik) maupun selama melakukan aktivitas yang sesungguhnya (aktivasi pikiran untuk menemukan jawaban terhadap pertanyaan). Hal ini dapat dikaitkan dengan penelitian Watts & Anderson (2001) yang menemukan bahwa dengan dirumuskannya peta semantik oleh siswa, ternyata respon yang baik tidak hanya diberikan siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang menjadi peta semantik, tetapi juga pada pertanyaan lain. Oleh karenanya, sudah saatnya guru memberi peluang siswa untuk **mengembangkan kemampuan membacanya dengan berbagai strategi membaca**. Ini dapat dikaitkan dengan temuan Fang (2010) bahwa siswa sekolah menengah menggunakan strategi yang sama pada jenis teks

yang berbeda dan ini mengindikasikan mereka tidak menguasai aneka ragam strategi membaca. Selain itu, sebagai suatu keterampilan, semakin sering siswa diberi kesempatan berlatih tentulah mereka akan makin terampil dalam membaca.

SIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil deskripsi setiap siklus maupun antarsiklus dapat dirumuskan simpulan penelitian sebagai berikut ini. *Pertama*, pembuatan peta semantik pada kegiatan prabaca dapat meningkatkan keaktifan dan motivasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. *Kedua*, pembuatan peta semantik dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan pada siswa, *Ketiga*, pembuatan peta semantik dapat dilakukan secara efektif bila didasarkan dari hasil membaca sekilas isi teks, bukan membaca bagian per bagian dari teks. Bila didasarkan dari membaca per bagian teks, sementara siswa tidak memiliki informasi mengenai topik dalam bacaan secara memadai, memungkinkan yang dibuat adalah peta semantik yang tidak menunjukkan keutuhan makna teks. *Keempat*, pembuatan peta semantik yang dilakukan di bawah bimbingan guru dan atau bersama-sama teman yang setara kemampuannya memungkinkan dihasilkannya peta semantik yang relevan dengan isi teks dan mencapai tingkat pemahaman.

Mengingat pengadaan prabaca dengan peta semantik terbukti dapat meningkatkan kemampuan memahami bacaan, peneliti mengajukan saran sebagai berikut: (1) hendaknya guru Bahasa Indonesia melakukan pembelajaran membaca dengan mengikuti proses yang benar, yaitu ada tahap prabaca, tahap membaca, dan tahap pascabaca. Selama ini prosedur membaca yang umum diterapkan adalah tanpa melalui tahap prabaca dan (2) hendaknya guru Bahasa Indonesia senantiasa menerapkan berbagai strategi pembelajaran pada tahap prabaca sehingga memungkinkan siswa dapat mengaktivasi pengetahuan awalnya mengenai materi bacaan, terutama melalui pembuatan peta semantik.

DAFTAR PUSTAKA

Byrnes, Heidi (1998). Reading in the Beginning and Intermediate College Foreign Language Class, Dalam *Modules for the Professional Preparation of Teaching in Foreign Languages*, Grace Stovall Burkart, (ed). Washington, DC: Center for Applied Linguistics

- Carrell, P. L. (1999). Metacognitive Awareness and Second Language Reading. *Modern Language Journal*, 73: 121-133.
- Devine, J. (1993). "The Role of Metacognition in Second Language Reading and Writing", Dalam *Reading in the Composition Classroom*, J. G. Carson & I. Leki (Eds.), Hlm. 105-127. Boston, MA: Heinle & Heinle.
- Dole, H., Valencia, W., Greer, B., & Waldrop, K. (1991). Effects of Two Types of Prereading Instruction on the Comprehension of Narrative and Expository Text, Dalam *Reading Research Quarterly*, 26: 142-159.
- Eskey, D. (2002). Reading and the Teaching of L2 Reading. *TESOL Journal*, 11(1): 5-9.
- Ferrari, Marcella & Palladino, Paola. (2007). Foreign Language Learning Difficulties in Italian Children: Are They Associated with Other Learning Difficulties?, Dalam *Journal of Learning Disabilities*, 40 (3): 256-269.
- Glazer, S. M. (1992). *Reading Comprehension: Self-monitoring Strategies to Develop Independent Readers*. New York: Scholastic Professional Books.
- Guthrie, J. T., Laurel, W., Stephen, M., & Nicole, M. (2007). "Reading Motivation and Reading Comprehension Growth in the Later Elementary Years", *Contemporary Educational Psychology*, 32 (3): 282-313
- Hartley, J., & Davies, I.K. (2006). "Preinstructional Strategies: The Role of Pretest, Behavioral Objectives, Overviews and Advance Organizers". *Review of Educational Research*, 46: 239-265.
- Horowitz, Daniel. (1996). "Process, not Product: Less than Meets the Eye", Dalam *TESOL Quarterly*. 20 (1): 141- 149.
- Hosenfeld, C., Arnold, V., Kirchofer, J., Laciura, J., & Wilson, L. (2007) "Second Language Reading: A Curricular Sequence for Teaching Reading Strategies", Dalam *Foreign Language Annuals*, 14.: 415-422.

- Keally, William A., Bakriwala, Darshan J., & Sheridan, Philip B. (2003). "Counter Effects between an Adjunct Map and Prequestions", Dalam *Educational Technology Research and Development*, 51 (2):. 112-123
- Readence, J. E., Moore, D. W. & Rickelman, R. J. (2000) *Prereading Activities for Content Area Reading and Learning* (Third Edition), International Reading Association, Inc.
- Richards, Jack C. & Rodgers, Theodore S. (1993). *Approachs and Methods in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Silberstein, S. (1994). *Techniques and Resources in Teaching Reading*. New York: Oxford University Press.
- Solan, Harold A., Shelley-Trembay, John F., Hansen, Peter C., & Larson, Peter. (2007). "Is there a Common Linkage among Reading Comprehension, Visual Attention, and Cognitive Processing?", Dalam *Journal of Learning Dissabilities*, 40 (3): 270-278.
- Swaffar, J., Arens, K., & Byrnes, H. (1991). *Reading for Meaning: An Integrated Approach to Language Learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- Tierney, R.J. & Cunningham, J.W. (1984). "Research on Teaching Reading Comprehension", Dalam *Handbook of Reading Research*. P.D. Pearson (Ed.) Hlm. 609 – 655. New York: Longman.
- Tompkins, Gail E. & Hoskisson, Kenneth.(1995). *Language arts: Content and teaching strategies*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Urquhart, A. H., & Weir, C. (1998). *Reading in a Second Language: Process, Product, and Practice*. New York: Longman.
- White, R.E. (1981). "The Effects of Organizational Themes and Adjunct Placements on Childrens' Prose Learning: A Developmental Perspective (Doctoral Dissertation, Northwestern University). *Dissertation Abstracts International*, Vol. 42, 2042A-2043A. (University Micorfilms No. 81-25,038).